

## The Process of Music Creation Kelabu

### Proses kreasi Musik “Kelabu”

I Gede Adi Surya<sup>1</sup>, Saptono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

adisuryaigede957@gmail.com<sup>1\*</sup>

*This article discusses the process of creating the musical work “Kelabu”, which in its creation uses an experimental stage with orientation to contemporary phenomena. The current phenomenon in question is a situation that leads to a lack of clarity between the news and the truth about the Covid-19 virus that is obtained by the public. This phenomenon then stimulates the stylist to work on the element of obscurity, where the element of ambiguity that the stylist wants to work on tries to find it through an experimental process by applying the use of masks to Balinese drum instruments. The writing of this article aims to provide information about the achievements found in the production of this work, where it is expected to be a motivation and reference in the search for new types of music whose cultivation is oriented to contemporary phenomena. In cultivating the musical work “Kelabu” the stylist uses the creation method of Roger Sessions in collaboration with the creation method of Alma M. Hawkins, so that a new method is obtained which consists of the stages of inspiration, exploration, improvisation and execution. In the experimental process in the production of this work, the stylist found a new sound character on the drum instrument that was not as clear as the conventional drum sound, where the new sound character was caused by the effect of using a mask on the drum instrument.*

*Keywords: kelabu, covid-19 pandemic, experiment, masks, Balinese drums.*

Artikel ini membahas mengenai proses penciptaan karya musik “Kelabu”, yang dalam penciptaannya menggunakan tahap eksperimen dengan berorientasi pada fenomena masa kini. Fenomena masa kini yang dimaksud yaitu situasi yang bermuara pada ketidak jelasan antara pemberitaan dan kebenaran mengenai virus *covid-19* yang didapat oleh masyarakat. Fenomena tersebut, kemudian menstimulus penata untuk menggarap unsur ketidak jelasan, dimana unsur ketidak jelasan yang ingin penata garap tersebut berusaha penata cari melalui proses eksperimen dengan menerapkan penggunaan masker pada instrumen kendang Bali. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai capaian-capaian yang ditemukan dalam penggarapan karya ini, dimana hal tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi serta referensi dalam pencarian jenis musik baru yang penggarapannya berorientasi pada fenomena masa kini. Dalam penggarapan karya musik “Kelabu” penata menggunakan metode penciptaan dari Roger Sessions yang dikolaborasi dengan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins, sehingga didapatkan sebuah metode baru yang terdiri dari tahap inspirasi, eksplorasi, improvisasi dan eksekusi. Pada proses kreativitas penggarapan karya ini, penata menemukan karakter bunyi baru pada instrumen kendang yang tidak sejelas bunyi kendang konvensional, dimana karakter bunyi baru tersebut ditimbulkan dari efek penggunaan masker pada instrumen kendang. Karakter bunyi baru tersebut kemudian penata ekspresikan sebagai representasi dari situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*.

Kata kunci: kelabu, pandemi *covid-19*, eksperimen, masker, kendang Bali.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia terhadap seni kian hari kian meningkat, hal tersebut terlihat dari berbagai upaya dalam menginovasi kesenian, salah satunya adalah musik. Berbagai musik baru atau kerap juga disebut dengan istilah musik kontemporer, diciptakan dan hadir seolah meramaikan pergulatan kesenian. Kontemporer menurut Gendon Humardani merupakan suatu sikap dalam berkesenian yang sejalan dan senafas dengan konsep seni modern, dengan berorientasi pada masalah-masalah kehidupan masa kini, sekaligus menanggapi secara kritis terhadap nilai-nilai budaya tradisi yang tidak relevan dengan jiwa zaman kini (Rustopo, 2010:13).

Pemahaman mengenai musik baru, Sugiarta menyatakan bahwa, penciptaan musik baru merupakan gerakan pembaharuan dengan berbagai cara seperti memberi interpretasi, mencoba melepaskan diri, hingga melakukan perombakan terhadap konsep dan gagasan musik tradisional atau musik yang sudah ada (Sugiarta, 2015:122). Berbagai pembaharuan atau percobaan tersebut kerap disebut dengan istilah eksperimen.

Istilah “eksperimen” bisa digunakan terus, jika sesuatu masih dalam fase percobaannya (Mack, 2019:101). Hal senada juga dijelaskan oleh Sugiarta dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru* yaitu penerapan pengertian eksperimen dalam penciptaan musik baru, mengarah pada sebuah proses dalam berkarya yang selalu disemangati pencarian kemungkinan baru (Sugiarta, 2012: 118; Saptono et al., 2019). Lebih lanjut Sugiarta menjelaskan bahwa dalam musik eksperimental, paham mengenai musik tidak lagi terbingkai pada sesuatu yang enak didengar saja, tetapi berkembang pada gagasan menampilkan proses eksplorasi bunyi sebagai hal yang utama dan medium ekspresi yang tak terbatas agar dapat mewadahi gagasannya (Sugiarta, 2012:118). Beberapa kutipan tersebut di atas, memberikan pentata sebuah pemahaman mengenai musik baru atau musik kontemporer, dimana dalam penciptaannya, tentunya melalui tahap eksperimen dengan berorientasi pada fenomena masa kini dalam mencari kemungkinan baru dalam berkarya. Berangkat dari pemahaman di atas, penata bermaksud untuk menggarap sebuah karya musik melalui tahap eksperimen yang ide pemantiknya bersumber dari fenomena masa kini.

Fenomena masa kini yang penata maksud yaitu situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*. Situasi yang tidak jelas itu disadari dari ketidakjelasan antara pemberitaan dan realita mengenai virus *covid-19* yang didapat oleh masyarakat, yang hanya menambah keresahan masyarakat mengenai virus *covid-19*. Selain itu pada masa pandemi, masyarakat juga diwajibkan untuk menggunakan masker. Fenomena masker ini kemudian berusaha penata kaitkan dengan situasi yang tidak jelas di masa pandemi. Kaitan antara fenomena penggunaan masker dengan situasi yang tidak jelas pada masa pandemi yaitu, penggunaan masker juga menghadirkan sebuah ketidakjelasan, dimana ekspresi, mimik wajah, bahkan intonasi dalam berbicara juga menjadi tidak jelas ketika mulut ditutup dengan masker. Fenomena di atas menginspirasi penata untuk menggarap sebuah karya musik baru yang berjudul “Kelabu”. “Kelabu”, secara nomina (kata benda) memiliki arti warna diantara hitam dan putih sedangkan secara adjektiva (kata sifat) memiliki arti samar-samar atau saru (Aziz, 2016). Dalam hal ini arti kata “Kelabu” tersebut penata berusaha interpretasi sebagai sebuah ketidakjelasan, dimana hal tersebut dapat digunakan untuk mewakili situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*.

Di dalam penggarapan karya musik “Kelabu” penata tertarik untuk menggarap sebuah ketidakjelasan, dimana unsur ketidakjelasan tersebut, berusaha penata cari melalui proses eksperimen atau percobaan eksplorasi bunyi dengan menerapkan penggunaan masker pada instrumen kendang Bali. Tujuan dari proses eksperimen tersebut yaitu untuk mencari karakter bunyi baru yang diharapkan dapat ditimbulkan dari efek penggunaan masker pada instrumen kendang. Penggunaan masker pada instrumen kendang, penata coba wujudkan dengan cara membungkus kedua muka kendang dengan menggunakan kain. Penggunaan kain sebagai masker diharapkan dapat meredam bunyi kendang tersebut, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang tidak sejelas bunyi kendang jika dimainkan secara konvensional. Bunyi yang tidak jelas tersebut kemudian penata olah dan ekspresikan sebagai representasi dari situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*. Dengan digarapnya karya musik “Kelabu” diharapkan dapat memberikan sebuah tawaran baru dalam khasanah penggarapan karawitan Bali dan dapat menjadi motivasi serta referensi dalam pencarian jenis musik baru yang penggarapannya berorientasi pada fenomena masa kini.

## METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan dari karya musik “Kelabu” yaitu metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang kemudian dikolaborasikan dengan metode dari Roger Sessions. Alma M. Hawkins menyatakan bahwa penataan suatu karya seni dapat ditempuh melalui tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan pembentukan (*forming*) (Hawkins, 2003). Sedangkan metode yang di tawarkan oleh Roger Sessions (1952) yang disebutkan dalam buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Brewster

Ghiselin dipaparkan bahwa proses penciptaan suatu karya melalui beberapa tahapan yaitu inspirasi, konsepsi, dan eksekusi (Mangempis, 2017:74). Kedua metode tersebut kemudian penata kolaborasikan sehingga didapatkan sebuah metode baru yang terdiri dari inspirasi, eksplorasi, improvisasi dan eksekusi.

Pada tahap inspirasi penata melakukan sebuah pengamatan terhadap lingkungan sekitar penata. Dari pengamatan tersebut penata menyadari sebuah fenomena yaitu fenomena penggunaan masker serta situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*. Situasi ketidakjelasan yang dimaksud yaitu ketidakjelasan antara pemberitaan dan realita mengenai virus *covid-19* yang didapat oleh masyarakat, yang hanya menambah keresahan masyarakat mengenai virus *covid-19*. Situasi yang tidak jelas tersebut kemudian penata berusaha kaitkan dengan efek penggunaan masker yang juga menghasilkan sebuah ketidakjelasan, dimana ekspresi, mimik wajah, bahkan intonasi dalam berbicara juga menjadi tidak jelas ketika mulut ditutup dengan masker. Kedua fenomena tersebut kemudian menginspirasi penata untuk menggarap sebuah karya musik baru dengan mengeksperimentasikan penggunaan masker pada instrumen kendang yang diharapkan dapat menimbulkan karakter bunyi baru yang tidak jelas, dengan maksud untuk merepresentasikan situasi saat ini yang penuh ketidakjelasan akibat isu virus *covid-19*.

Dalam proses inspirasi ini, penata tertarik untuk menggunakan instrumen kendang sebagai media ungkap. Kendang merupakan alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya di beri kulit (Santosa, 2018:17). Pemilihan instrumen kendang sebagai media ungkap, karena instrumen kendang memiliki peranan sebagai pemimpin dimana, pada gamelan golongan Madya, peranan kendang sudah mulai difungsikan sebagai pimpinan dari sebuah *barungan* gamelan, kendang memiliki peranan sebagai pengatur jalannya sebuah *gending* atau lagu yang disebut sebagai pemurba irama (Sadguna, 2010:4). Untuk mendukung peranannya tersebut tentunya instrumen kendang memiliki karakter yang tegas dan permainannya selalu menekankan aksentuasi dan intensitas bunyi yang jelas. Tujuan dari pemilihan instrumen kendang dalam karya musik “Kelabu” yaitu sebagai pembanding, dimana pembanding yang dimaksud adalah sebelum penata menggarap sebuah ketidakjelasan tentunya penata harus menggarap sesuatu yang jelas terlebih dahulu sebagai pembanding antara mana yang dimaksud dengan sesuatu yang jelas dan mana yang dimaksud sebagai sesuatu yang tidak jelas. Dari hal tersebut pemilihan instrumen kendang sekiranya sangat relevan untuk digunakan sebagai media ungkap dalam karya musik “Kelabu”. Adapun jenis-jenis kendang yang penata gunakan dalam penggarapan karya musik “Kelabu” meliputi kendang *pepanggulan*, kendang *gupekan*, kendang *bebarongan*, kendang *kerumpungan* serta kendang *angklung*.

Dari inspirasi tersebut kemudian menstimulus penata untuk melakukan sebuah eksplorasi, dalam tahap eksplorasi ini penata mencari atau mengeksplor media yang digunakan sebagai masker dimana dalam tahap ini penata tertarik untuk menggunakan kain sebagai media perwujudan masker. Pemilihan kain sebagai media masker, dikarenakan kain merupakan salah satu benda yang dapat digunakan sebagai peredam suara. Seperti yang dijelaskan oleh Mediastika yaitu Material kain dapat digunakan sebagai partisi karena kain memiliki tingkat kedap suara yang cukup tinggi. (Mediastika dalam Noviantri, 2016:148). Penggunaan kain sebagai masker pada instrumen kendang diharapkan dapat meredam bunyi kendang tersebut, sehingga menghasilkan karakter bunyi baru yang tidak sejelas bunyi kendang jika dimainkan secara konvensional. Dalam tahap eksplorasi ini penata hendak mencari berbagai jenis kain dengan tekstur yang unik, dimana tekstur unik tersebut diharapkan dapat menimbulkan efek bunyi baru ketika digunakan sebagai masker pada instrumen kendang.

Berdasarkan hal itu, kemudian penata mencari berbagai jenis kain yang digunakan sebagai masker dengan mengunjungi berbagai toko kain di daerah Denpasar. Melalui pencarian tersebut penata kemudian menemukan beberapa jenis kain meliputi, kain *jeans*, kain *jute* atau *goni*, kain *kanvas*, kain *baby kanvas*, kain *polyester*, kain *sponbound*, kain *flanel*, kain *fleece*, kain *strimin*, dan kain *parasut*. Jenis-jenis kain tersebut merupakan kain yang memiliki tekstur unik (kasar, tebal & kaku). Berbagai jenis kain tersebut kemudian penata coba gunakan sebagai masker pada instrumen kendang pada tahap improvisasi, untuk mencari karakter bunyi baru yang dapat ditimbulkan dari berbagai jenis kain yang telah ditentukan tersebut.



Gambar 1. Tahap Ekplorasi  
Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

Pada tahap improvisasi ini penata mencoba melakukan dua hal yaitu improvisasi medium dan improvisasi teknis. Dalam improvisasi medium, penata mencoba memainkan semua jenis kendang yang telah ditentukan sebagai media ungkap, dengan muka kendang yang dibungkus dengan berbagai jenis kain tersebut di atas secara bergantian. Suara kendang tanpa dan dengan menggunakan masker pada percobaan ini kemudian penata ukur frekuensinya dengan menggunakan aplikasi *Audacity*. Adapun maksud dari percobaan tersebut yaitu untuk mencari karakter bunyi serta frekuensi baru yang dapat ditimbulkan akibat efek penggunaan masker dari berbagai macam jenis kain pada seluruh instrumen kendang yang telah ditentukan. Hasil-hasil percobaan tersebut kemudian penata catat, sehingga hasil dari percobaan tersebut dapat penata gunakan kembali sebagai bahan dalam menggarap karya musik “Kelabu”. Adapun hasil percobaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Cuplikan Frekuensi Asli & Frekuensi Baru Dari Efek Penggunaan Masker

Jenis Kendang	FA	BK	JN	KN	PY	STM	FL	PR	SPB	FLC	GN
Kendang Gupekan	77,3 Hz	68,6 Hz	62,8 Hz	71,3 Hz	67,4 Hz	74,7 Hz	73 Hz	75 Hz	73,9 Hz	72,5 Hz	73,7 Hz
Kendang Krumpungan	140 Hz	123,5 Hz	117,4 Hz	123,4 Hz	120,9 Hz	138,9 Hz	139 Hz	138 Hz	139,4 Hz	122 Hz	124 Hz
Kendang Bebarongan	85,5 Hz	80,2 Hz	78,8 Hz	82,7 Hz	79,7 Hz	84,5 Hz	85 Hz	83,2 Hz	83,4 Hz	79,5 Hz	82,3 Hz
Kendang Pepanggulan	73 Hz	67 Hz	66,4 Hz	72,2 Hz	68,1 Hz	72,3 Hz	72,5 Hz	72 Hz	72 Hz	65,7 Hz	70,1 Hz
Kendang Angklung	175,3 Hz	143,2 Hz	140 Hz	153,3 Hz	149,8 Hz	173,4 Hz	172,4 Hz	167,2 Hz	165,8 Hz	139 Hz	141 Hz

Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

**Keterangan :**

(Singkatan diatas merupakan singkatan dari berbagai jenis kain serta frekuensi yang dihasilkan dari setiap jenis kain terhadap setiap jenis kendang).

FA = Frekuensi Asli

FL = Flanel

BK = Baby Kanvas

PR = Parasut

JN = Jeans

SPB = Spunbond

KN = Kanvas

FLC = Fleece

PY = Polyester

GN = Goni

STM = Strimin

Melalui tabel di atas, penata menemukan bahwa seluruh jenis kain tersebut dapat meredam bunyi kendang sehingga menghasilkan karakter bunyi yang tidak jelas, dimana hal tersebut dibuktikan melalui frekuensi dari efek masker pada kendang yang lebih rendah dari frekuensi asli pada keseluruhan instrumen kendang tersebut. Selain menemukan karakter bunyi baru, pada tahap improvisasi medium penata juga

menemukan efek bunyi baru yang ditimbulkan dari beberapa jenis kain ketika digunakan sebagai masker pada instrumen kendang. Hal itu kemudian penata gunakan untuk memilah kembali hasil-hasil percobaan tersebut. Kain-kain yang menimbulkan efek suara berisik yaitu kain parasut, *polyester*, *spunbond*, goni, dan *strimin*, penata coba gunakan kembali pada seluruh jenis kendang tersebut secara bergantian. Seluruh jenis kendang tersebut tentunya memiliki teknik permainan yang berbeda-beda, dengan teknik yang berbeda tersebut tentunya juga dapat menghadirkan kualitas efek bunyi yang berbeda pula dari jenis-jenis kain tersebut. Dalam percobaan ini penata bermaksud untuk mencari tahu permainan kendang dengan teknik yang dapat menghadirkan efek suara dari kain tersebut secara maksimal, dimana hasil pencarian ini kemudian penata gunakan untuk menentukan pasangan antara jenis kendang dan jenis kain tersebut.

Percobaan tersebut penata menemukan bahwa kendang dengan teknik gupekan (tanpa menggunakan panggul) dapat menghadirkan efek suara dari kain tersebut secara lebih maksimal. Hal tersebut dikarenakan daya gesek permainan dengan menggunakan tangan lebih besar dari pada permainan dengan menggunakan panggul atau alat pukul, jadi efek suara yang ditimbulkan dari kain itu menjadi lebih maksimal ketika dimainkan pada kendang dengan teknik gupekan. Berdasarkan hal tersebut maka penata kemudian menggunakan kain yang memiliki efek suara berisik sebagai masker pada kendang dengan teknik gupekan seperti kendang *bebarongan* dengan teknik gupekan, kendang *kerumpungan* dan kendang *gupekan*. Sedangkan kain yang memiliki tekstur tebal seperti kain kanvas, *baby kanvas*, *fleece*, *jeans*, dan *flanel*, penata gunakan sebagai makser pada kendang yang dimainkan dengan menggunakan panggul seperti kendang *pepanggulan*, kendang *bebarongan* dengan menggunakan *panggul* dan kendang *angklung*. Adapun hasil percobaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Pasangang Jenis Kain & Jenis Kendang Beserta Frekuensinya

Jenis kendang	G W	G L	K L	K W	B P	B G	P L	P W	A L	A W
Jenis kain	PY	BK	SPB	STR	KN	PR	FLC	JN	FL	GN
Frekuensi	67,4 Hz	121,3 Hz	139,4 Hz	92,8 Hz	82,7 Hz	85,5 Hz	65,7 Hz	59,8 Hz	172,4 Hz	110 Hz

Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

Keterangan :

Jenis kendang

G W = Gupekan Wadon

G L = Gupekan Lanang

P W = Pepanggulan Wadon

K L = Krumpungan Lanang

K W = Krumpungan Wadon

P L = Pepanggulan Lanang

B P = Bebarongan Pepanggulan

B G = Bebarongan Gupekan

A L = Angklung Lanang

A W = Angkung Wadon

Jenis kain

BK = Baby Kanvas

FL = Flanel

JN = Jeans

PR = Parasut

KN = Kanvas

SPB = Spunbond

PY = Polyester

FLC = Fleece

STM = Strimin

GN = Goni

Selain melakukan tahap improvisasi medium, penata juga melakukan tahap improvisasi teknis. Pada tahap improvisasi teknis penata mencoba untuk membuat sepuluh pola musikal secara acak, dimana setiap jenis kendang penata buat dua pola yang penata sebut sebagai pola satu dan pola dua. Penyusunan pola ini dibuat dengan mengolah timbre yang ditimbulkan dari berbagai jenis instrumen kendang yang penata gunakan sebagai meida ungkap. Timbre dari berbagai jenis kendang tersebut diolah menggunakan teknik poliritmik atau ditata dalam banyak ritme baik ritme sederhana maupun ritme kompleks. Pengolahan berbagai macam ritme tersebut penata lakukan dengan mengolah serta mengembangkan motif-motif pukulan pada instrumen kendang yang sudah ada sebelumnya seperti motif *geguletan* (Pryatna, 2020) serta *pupuh* kendang tunggal pada kendang *bebarogan*. Masing-masing pola dirangkai dalam sebuah matra yang berjumlah sembilan belas ketukan. Pola-pola musikal tersebut penata buat terlebih dahulu dalam bentuk notasi. Adapun pola pola yang sudah penata susun dalam bentuk notasi pada tahap ini, penata jabarkan sebagai berikut.

**Notasi Pola 1 Dalam Sub Divisi 2**

Kendang Gupekan																		
x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x
d	.	tu	.	p	.	tu	p	k	.	d	.	p	.	tu	d	.	tu	
.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.
p	k	tu	d	.	tu	.	de	p	k	d	tu	.	d	.	tu	p	k	tu

**Notasi Pola 2 Dalam Sub Divisi 2**

Kendang Gupekan																		
x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x
te	ku	.	c	.	pu	pu	k	p	ku	c	ku	c	to	te	.	to	te	to
.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.	x	.
ku	c	.	ku	c	ku	pu	pu	k	p	ku	c	ku	c	p	k	to	te	to

Dalam tahap eksekusi ini, penata melakukan proses komposisi. Komposisi merupakan pekerjaan mengatur, menyusun, menata dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada sebuah lagu atau melodi (Mahardika, 2020). Di dalam proses komposisi bahan-bahan yang telah didapatkan dari hasil-hasil percobaan di tahap improvisasi, kemudian penata susun dengan menggunakan teknik *call and respond* dan *counterpoint*, dimana penyusunan pola-pola musikal tersebut penata susun kedalam tiga sub bagian yang terdiri dari sub bagian pertama, sub bagian kedua serta sub bagian ketiga.

Pada sub bagian pertama, terdapat permainan penonjolan dari setiap pola musikal dari masing-masing jenis kendang. Pada sub bagian pertama ini dibagi menjadi dua yaitu sub bagian 1 a sub bagian 1 b, dimana pada setiap bagian tersebut terdapat permainan penonjolan pola yang berbeda. Pada sub bagian kedua permainan pola-pola musikal ditata menjadi lebih kompleks dengan mengolah permainan tempo. Pengolahan tempo yang dimaksud yaitu, pola-pola tersebut dimainkan dengan tempo cepat dan lambat serta memainkan beberapa pola dengan tempo lambat dan memainkan beberapa pola dengan tempo cepat secara bersamaan. Pada sub bagian ketiga terdapat permainan rampak atau permainan seluruh pola secara bersama dari semua jenis kendang tersebut. Pada sub bagian tiga juga terdapat pengolahan permainan tempo seperti pada sub bagian dua. Ketiga sub bagian yang telah disusun kemudian digabungkan menjadi suatu bentuk komposisi, dimana dalam bentuk komposisi itu terdapat susunan meliputi sub bagian 1 a, sub bagian 2, sub bagian 3, sub bagian 1 b dan terakhir ditutup kembali dengan pengulangan sub bagian 3.



Gambar 2. Tahap Eksekusi  
 Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keempat proses yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yang kemudian mengantarkan karya musik “Kelabu” pada wujudnya. Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkret (berarti

dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) (Djelantik, 1999:17). Wujud dari karya musik “Kelabu” merupakan karya instrumental. Musik instrumental merupakan sebuah sajian repretuar yang menyajikan olahan bunyi secara mandiri, berdiri sendiri dan tidak terkait dengan tari drama dan teatrikal (Kariasa, 2021). Dalam penyajiannya karya musik “Kelabu” terbagi menjadi dua bagian, maka dari itu bentuk komposisi yang telah disusun pada tahap eksekusi kemudian dimainkan sebanyak dua kali, dimana pada permainan pertama disebut dengan bagian satu serta permainan yang kedua disebut sebagai bagian kedua. Kedua bagian yang digunakan dalam karya musik “Kelabu” terinspirasi dari karya karawitan “*Life Style*” oleh Wira Satya yang juga menggunakan dua bagian dalam karyanya, dimana pada setiap bagian juga dimaksudkan untuk menyampaikan makna yang berbeda (Satya, 2021:88). Pada kedua bagian karya musik “Kelabu” juga bermaksud untuk menyampaikan dua makna yang berbeda, maka dari itu komposisi tersebut dimainkan sebanyak dua kali dengan perlakuan berbeda, dimana dari perlakuan yang berbeda tersebut tentunya dapat mengandung makna yang berbeda pula.



Gambar 3. Penyajian Karya Musik “Kelabu” Bagian 1  
Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

Pada bagian satu penyajian karya musik “Kelabu” disajikan secara normal, dimana instrumen kendang dimainkan dengan sebagai mana mestinya untuk menonjolkan olahan timbre murni dari berbagai instrumen kendang. Permainan dinamika pada bagian satu, ditata dengan jelas dan pasti agar dapat menghadirkan aksentuasi yang jelas, dimana hal tersebut dimaksudkan sebagai pembanding antara mana yang jelas dan mana yang tidak jelas. Pada bagian satu disajikan secara duduk, dengan menggunakan pakian adat Bali *madya*, serta belum menggunakan property dalam penyajiannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk merepresetasikan situasi normal sebelum pandemi *covid-19*.

Setelah bagian satu, terdapat jeda sebagai sebuah transisi yang menghubungkan antara bagian satu dan bagian dua. Dimana hal tersebut dimaksudkan sebagai representasi masa transisi dari situasi normal kesituasi pandemi yang memang mengalami jeda dengan munculnya wacana “di rumah saja”. Selain itu dalam proses transisi ini terdapat pergantian property dari layar hitam ke tirai warna warni serta terdapat pergantian kostum dari pakian adat Bali *madya* ke pakaian APD level 3, dimana pergantian pakian tersebut yang kemudian di ekspresikan sesuai ekspresi masing-masing musisi untuk memunculkan kesan dinamis.

Pada bagian dua penata berusaha menyajikan karya musik “Kelabu” dengan menggunakan cara pandang baru. Pembaharuan cara pandang yang dimaksud dalam karya ini yaitu, jika secara konvensional instrumen kendang digarap dengan menekankan aksentuasi serta intensitas suara yang jelas untuk mendukung fungsi dan peranan instrumen kendang sebagai pemurba irama serta pemimpin dalam *barungan* gamelan Bali, maka dalam bagian dua ini penata bermaksud untuk menggarap instrumen kendang dengan mencari karakter bunyi yang tidak jelas dari instrumen kendang tersebut yang didapat dari penerapan penggunaan masker pada instrumen kendang. Berdasarkan hal itu, maka pada penyajian bagian dua penata menggunakan kendang yang sudah dipasangkan masker. Penggarapan dinamika pada bagian dua, dilakukan secara spontan. Spontan dalam artian penata memberikan ruang tafsir kepada seluruh musisi untuk menentukan permainannya sesuai ekspresinya masing-masing (Sukerta, 2011:18). Setiap musisi tentunya memiliki ekspresi yang berdeda, maka dari itu dengan penerapan permainan dinamika secara spontan dapat menimbulkan permainan dinamika yang baru yang senantiasa berubah. Hal itu penata maksudkan untuk memunculkan kesan dinamis yang kemudian penata interpretasi sebagai sesuatu yang tidak jelas, dimana

ketidakjelasan merupakan sesuatu yang tidak bisa di tebak atau diduga serta selalu berubah. Selain permainan dinamika, untuk memperkuat kehadiran kesan dinamis ini, penyajian karya musik “Kelabu” pada bagian dua disajikan dengan menggunakan koreografi atau gerak dari para musisi yang juga dilakukan secara spontan, disajikan dengan menggunakan beberapa properti seperti tirai, sarung kendang dan tali warna-warni serta kursi dengan ukuran tinggi bervariasi yang dikomposisikan letaknya menyerupai sebuah gravik yang dinamis. Penyajian bagian dua ini dimaksudkan untuk merepresentasikan situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*, dimana representasi tersebut juga diperkuat dengan penggunaan kostum APD level 3 pada penyajian bagian dua ini karena kostum APD merupakan kostum yang sangat identik dengan masa pandemi *covid-19*.



Gambar 4. Penyajian Karya Musik “Kelabu” Bagian 2  
Sumber: I Gede Adi Surya, 2020

Karya musik “Kelabu” disajikan dalam bentuk konser yang dimainkan oleh sepuluh orang musisi, dimana karya ini dipentaskan secara rekaman audio visual di Sanggar Seni Paripurna, Desa Bona, Kecamatan Belah Batuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

## KESIMPULAN

Karya musik “Kelabu” merupakan sebuah karya musik baru yang proses penciptaannya menggunakan tahap eksperimen dengan berorientasi pada fenomena masa kini. Fenomena masa kini yang dimaksud yaitu situasi yang tidak jelas serta fenomena penggunaan masker pada masa pandemi *covid-19*. Fenomena tersebut kemudian menstimulus penata untuk menggarap sebuah karya musik baru, dimana di dalam penggarapannya penata tertarik untuk menggarap sebuah ketidakjelasan dengan maksud untuk merepresentasikan situasi yang tidak jelas pada masa pandemi *covid-19*. Unsur ketidakjelasan yang ingin penata garap tersebut berusaha penata cari melalui proses eksperimen atau percobaan eksplorasi bunyi dengan menerapkan penggunaan masker pada instrumen kendang Bali, dimana hal tersebut dapat menimbulkan karakter bunyi baru pada instrumen kendang. Pada proses kreatifitas dalam penggarapan karya musik “Kelabu” penata berpijak pada empat tahapan yaitu tahap inspirasi, tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan terakhir yaitu tahap eksekusi. Keempat tahapan itu penata temukan dari pengkolaborasi antara metode penciptaan dari Roger Sessions dengan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Aziz. (2016). *KBBI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dieter Mack. (2019). *Sejarah Musik Jilid 4*. Pusat Musik Liturgi.
- Hawkins, A. M. (2003). *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). *In Manthili Yogyakarta*.
- I Gede Arya Sugiarta. (2015). Pergulatan Idiologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali. *Panggung*, 25.



- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Mahardika, Komang Wira Adhi; Hendra Santosa, N. W. A. (2020). Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music. *Gondang: Jurnal Seni Budaya*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18258>
- Mangempis, G. M. (2017). Gita Derita Cicing Kacang Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, 3.
- Patricia Pahlevi Noviadri, C. H. (2016). Pengolahan Kain Perca Menjadi Sekat Peredam Suara Processing Patcwork into Sound Insulation Partion. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33.
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Rustopo. (2010). *Gamelan Kontemporer di Surakarta Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*. ISI Press Solo.
- Sadguna, I. G. M. I. (2010). *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*. KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Santosa, Hendra., D. K. (2018). Mrēdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang Di Bali. *Kalangwan*, 4(1), 16–25. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/281>
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Satya, I. P. G. W. (2021). Pengantar Komposisi Musik Kontemporer “Life Style.” *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 1.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.